

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Sebuah perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila perusahaan tersebut menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Fungsi-fungsi tersebut meliputi fungsi keuangan, fungsi pemasaran, fungsi sumber daya manusia dan fungsi operasional. Keempat fungsi tersebut memiliki peran masing-masing dalam perusahaan dan pelaksanaannya saling berkaitan.

Manajemen keuangan sebagai salah satu fungsi yang dapat mempengaruhi kehidupan perusahaan, dan membahas mengenai pengelolaan keuangan yang pada dasarnya dapat dilakukan baik oleh individu, perusahaan, maupun pemerintahan. Pengertian manajemen keuangan menurut beberapa ahli adalah : Martono dan Harjito (2005:4) Manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian manajemen keuangan yaitu usaha-usaha pengelolaan dana secara optimal, dimana dana yang telah dikumpulkan akan digunakan untuk membiayai segala aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, kemudian dana tersebut akan dialokasikan kedalam berbagai bentuk investasi.

2. Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan, pendanaan dan manajemen aktiva dengan beberapa tujuan umum sebagai latar belakangnya. Menurut Horne dan Wachowicz (2005:5) terdapat tiga fungsi keputusan dalam manajemen keuangan, yaitu :

a. Keputusan investasi

Menyangkut masalah pemilihan investasi yang diinginkan dari sekelompok kesempatan yang ada, memilih satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai paling menguntungkan.

b. Keputusan pendanaan

Menyangkut masalah pemilihan berbagai bentuk sumber dana yang tersedia untuk melakukan investasi, memilih satu atau lebih alternatif pembelanjaan yang menimbulkan biaya paling murah.

c. Keputusan kebijakan deviden

Menyangkut masalah penentuan besarnya presentasi dari laba yang akan dibayarkan sebagai deviden tunai kepada para pemegang saham, stabilitas pembayaran deviden, pembagian saham deviden dan pembelian kembali saham-saham.

B. Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi.

Harga pokok produk yang di produksi/ harga pokok produksi (*cost of good manufactured*) menurut Blocher, et.al (2000:90) adalah harga pokok produk yang sudah selesai dan ditransfer ke produk dalam proses

pada periode berjalan. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2009:60) menyatakan harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi juga disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi seperti yang telah dikemukakan oleh Simamora (2000:547) yang mendefinisikan biaya produksi adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku yang dipakai dalam membuat produk serta biaya yang dikeluarkan dalam mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi. Berdasarkan beberapa pendapat tentang harga pokok produksi diatas maka dapat dikemukakan bahwa harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi selama periode berjalan.

2. Pengertian Biaya

Biaya (*cost*) menurut Horngren,et.al (2005:34) adalah suatu sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2009:49) biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini atau dimasa depan bagi organisasi. Selain itu biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi 1999:8). Berdasarkan beberapa pendapat tentang biaya diatas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah sejumlah uang atau sumber daya yang dikorbankan pada saat ini dengan harapan akan memberikan keuntungan

(laba) atau manfaat di masa yang akan datang bagi organisasi atau perusahaan.

3. Penggolongan Biaya Produksi

Biaya produksi secara garis besar dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

a) Biaya Bahan Baku (BBB)

Biaya bahan baku menurut Simamora (2000:547) adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan baku yang akan diolah menjadi produk jadi. Biaya bahan baku menurut Slamet (2007:65) diartikan sebagai bahan yang menjadi komponen utama yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi. Sedangkan biaya bahan baku langsung menurut Horngren, et.al (2005:45) adalah biaya perolehan seluruh bahan baku yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dan yang dapat dilacak ke objek biaya dengan cara ekonomis. Dari beberapa pendapat mengenai pengertian biaya bahan baku diatas maka dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah total biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan bahan utama produk yang diproduksi menjadi produk selesai.

b) Biaya Tenaga Kerja (BTK)

Biaya tenaga kerja terdiri dari 2 kelompok yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah

biaya tenaga kerja yang tidak terlibat langsung dengan proses produksi, biaya tenaga kerja tidak langsung ini termasuk dalam biaya *overhead* pabrik. Menurut Simamora (2000:547) biaya tenaga kerja langsung adalah upah untuk pekerjaan karyawan-karyawan pabrik yang dapat secara fisik dan mudah ditelusuri dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Sedangkan menurut Horngren et.al (2005:45) biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat dilacak ke objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dengan cara ekonomis. Dari beberapa pengertian mengenai biaya tenaga kerja, maka dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja adalah balas jasa yang diberikan perusahaan kepada karyawan yang terlibat langsung dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dan biasanya dapat berupa upah atau gaji.

c) Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Biaya *overhead* pabrik menurut Simamora (2000:547) adalah biaya-biaya yang secara tidak langsung berkaitan dengan pengolahan produk jadi. Biaya *overhead* pabrik meliputi: biaya bahan baku penolong, tenaga kerja tidak langsung, penyusutan pabrik, dan mesin asuransi, pajak, dan biaya pemeliharaan fasilitas pabrik Menurut Slamet (2007:87). Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi (2000:208) sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya terdiri dari biaya bahan penolong, biaya reparasi, dan pemeliharaan, biaya

tenaga kerja tidak langsung ialah biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi. Terdiri dari biaya *overhead* pabrik tetap, *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik semi variabel.

3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen. Terdiri dari biaya tenaga kerja, depresiasi, reparasi, dan pemeliharaan aktiva tetap serta asuransi yang terjadi dalam departemen pembantu. Dari beberapa pengertian tentang biaya *overhead* pabrik, maka dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

4. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2007:39) manfaat informasi harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

a. Menentukan harga jual produk.

Dalam menetapkan harga jual produk, biaya produksi perunit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan, disamping data biaya lain serta data non biaya.

b. Memantau realisasi biaya produksi.

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan

untuk dilakukan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya.

c. Menghitung laba atau rugi periode tertentu

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi, dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

5. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Blocher, et.al (2001:551) mengemukakan bahwa pada dasarnya ada dua macam sistem penentuan biaya produk yang digunakan dalam jenis industri yang berbeda yaitu sistem biaya penentuan biaya berdasarkan

pesanan (*job costing*) dan sistem penentuan biaya berdasarkan proses (*process costing*).

a. Penentuan biaya berdasarkan pesanan (*Job costing*)

Merupakan sistem penentuan biaya produk yang mengakumulasikan dan membebankan biaya kepesanan tertentu. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan, tanggal pesanan diterima, dan harus diserahkan. Atas dasar pesanan penjualan akan dibuat perintah produksi untuk melaksanakan kegiatan produksi untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan oleh pembeli. Harga pokok pesanan dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dikonsumsi oleh setiap pesanan, jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagi jumlah produksi pesanan yang bersangkutan.

Karakteristik usaha perusahaan yang menggunakan sistem penentuan biaya berdasarkan pesanan menurut Mulyadi (1999:42) yaitu : 1) proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus, 2) produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan, 3) produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan. Manfaat harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah : 1) menentukan harga jual yang akan dibebankan pada pesanan, 2) mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan, 3) memantau realisasi biaya

produksi, 4) menghitung laba atau rugi tiap pesanan, 5) menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses.

b. Penentuan biaya berdasarkan proses (*Process costing*)

Mengakumulasikan biaya produk atau jasa berdasarkan proses atau departemen dan kemudian membebankan biaya tersebut ke sejumlah besar produk yang hampir identik. Karakteristik usaha perusahaan yang menggunakan sistem penentuan biaya berdasarkan proses yaitu : 1) produk yang dihasilkan merupakan produk standar, 2) produk yang dihasilkan dari bulan kebulan adalah sama, 3) kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu. Manfaat harga pokok produksi berdasarkan proses adalah : 1) menentukan harga jual produk, 2) memantau realisasi biaya produksi, 3) menghitung laba atau rugi periodik, 4) menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

C. **Metode *Activity Based Costing (ABC)***

1. **Sejarah *Activity Based Costing (ABC)***

Pada permulaan tahun 1971, George J Staubus mengusulkan suatu sistem manajemen baru yang dibangun berdasarkan aktivitas, akan tetapi kurang mendapatkan perhatian karena dibutuhkan suatu sistem komputer untuk mengumpulkan data aktivitas yang pada saat itu belum ada. Pada awal tahun 1980-an, industri dan akademisi mengetahui kelemahan mengenai sistem akuntansi biaya, dimana arus kas dan nilai pemegang saham menjadi tujuan utama dari kebanyakan

perusahaan. Dan pada tahun 1984 Robert S. Kaplan dan Dr. Tom Johnson mulai menguraikan secara terperinci kelemahan-kelemahan yang ditimbulkan dari sistem akuntansi biaya sekarang, dan pada saat yang bersamaan Dr. Robin Cooper mengembangkan suatu sistem biaya baru yang mengalokasikan biaya berdasarkan transaksi biaya *overhead* dan *activity* yang disebut dengan metode *activity based costing*.

Activity based costing mulai mendapatkan perhatian dan menyebar luas. Northern Telecom, Hewlett Packard, Honeywell, dan Avery International adalah beberapa perusahaan yang telah menggunakan sistem *activity based costing*. Jika pada awal perkembangannya sistem *Activity based costing* hanya difokuskan kepada biaya *overhead* pabrik, pada tahap perkembangan selanjutnya sistem *activity based costing* diterapkan ke semua biaya mulai dari biaya desain, biaya produksi, biaya penjualan, sampai biaya administrasi dan umum.

Sistem *activity based costing* menggunakan aktivitas sebagai titik pusat untuk mempertanggungjawabkan biaya, karena aktivitas tidak hanya dijumpai di perusahaan manufaktur dan tidak terbatas di Universitas Sumatera Utara tahap produksi, maka sistem *activity based costing* dapat dimanfaatkan di perusahaan non manufaktur dan mencakup biaya di luar kegiatan produksi .

2. Pengertian Activity Based Costing (ABC)

Activity based costing (ABC) suatu prosedur yang menghitung biaya

objek seperti produk, jasa, pelanggan. *Activity based costing* pertama-tama membebankan biaya sumber daya aktivitas yang dibentuk oleh perusahaan, kemudian dibebankan kepada produk, pelanggan dan jasa yang berguna untuk menciptakan atas aktivitas. Berikut ini merupakan pengertian *Activity based costing* menurut beberapa ahli yaitu :

- a. Mulyadi (2007:15) mendefinisikan *Activity based costing* adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas.
- b. Hansen dan Mowen (2009:175) mendefinisikan *Activity based costing* adalah sistem yang pertama kali menelusuri biaya pada kegiatan atau aktivitas kemudian pada produk.
- c. Carter (2009:528) mendefinisikan *Activity based costing* sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu yang dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume-related factor*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Activity based costing* merupakan sistem yang menerapkan konsep-konsep akuntansi untuk menghasilkan perhitungan harga pokok yang lebih akurat.

3. Konsep Dasar *Activity based costing*

Activity based costing adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. Mulyadi (2007:52) mengungkapkan falsafah yang melandasi ABC :

a. *Cost is caused*

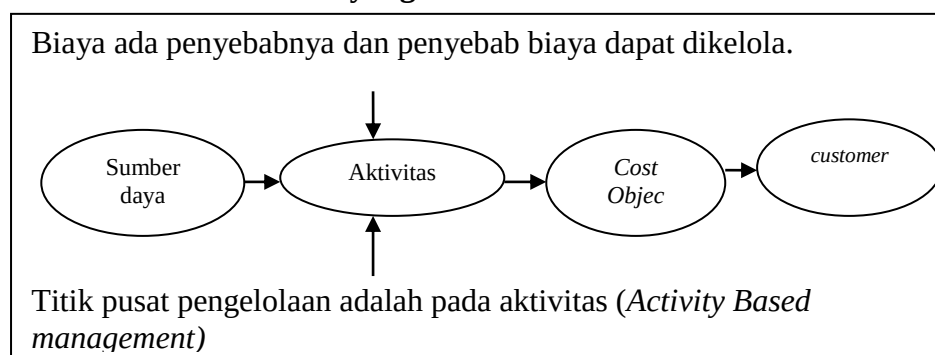
Biaya adalah penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Pemahaman tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. *Activity based costing* berawal dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

b. *The causes of cost can be managed*

Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Gambar 2.1

Falsafah yang melandasi ABC sistem



Sumber : Mulyadi (2007:804)

c. Kemampuan sistem *ABC* untuk mengungkapkan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (*non value added activities*) bagi produk atau jasa yang dihasilkan.

Activity Based Costing(ABC) menghasilkan sistem informasi biaya produk yang lebih dapat diandalkan dari pada sistem tradisional, tetapi *ABC* tetaplah merupakan sistem alokasi. Carter (2009: 545) menjelaskan kelemahan dari *ABC* yaitu :

1. *ABC* hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali keunggulan dibandingkan dengan perhitungan biaya tradisional, untuk biaya tingkat pabrik.
2. Mengharuskan manajer melakukan perubahan radikal dalam cara berpikir mereka mengenai biaya.
3. *ABC* tidak menunjukkan biaya yang dapat dihindari dengan menghentikan suatu produk atau dengan memproduksi produk dengan jumlah *batch* yang lebih sedikit.
4. *ABC* memerlukan usaha pengumpulan data melampaui apa yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan pelaporan eksternal.

4. Manfaat *Activity Based Costing(ABC)*

Manfaat sistem biaya *Activity based costing* bagi pihak manajemen perusahaan adalah :

- a. *Activity based costing* menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
- b. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).

- c. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

5. **Kriteria Penerapan *Activity Based Costing* (ABC)**

Mulyadi (2007: 221) mengatakan terdapat beberapa kriteria penerapan *Activity based costing* pada perusahaan, antara lain:

- a. Perusahaan mempunyai tingkat diversifikasi yang tinggi. Sistem *ABC* menyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.
- b. Tingkat persaingan industri yang tinggi. Terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis, maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.
- c. Biaya *overhead* lebih dominan dibandingkan biaya tenaga kerja langsung . Sistem *ABC* akan kehilangan relevansinya bila biaya tenaga kerja langsung lebih dominan dibandingkan dengan biaya *overhead* , karena penggunaan akuntansi biaya tradisional juga akan lebih akurat.

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* (ABC) menurut Hariadi (2002:84-86) memerlukan 2 tahap yaitu:

a) Tahap pertama

Tahap pertama ada 5 langkah yang perlu dilakukan yaitu :

- 2) Mengidentifikasi aktivitas.
- 3) Menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas
- 4) Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu kelompok
- 5) Menggabungkan biaya dari aktivitas-aktivitas yang di kelompokkan
- 6) Menghitung tarif per kelompok aktivitas.

b) Tahap kedua

Biaya *overhead* masing-masing kelompok aktivitas produk untuk menentukan harga pokok per unit produk. Langkah yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan tarif yang dihitung pada tahap pertama dan mengukur berapa jumlah konsumsi masing-masing produk. Untuk menentukan jumlah konsumsi masing-masing produk. Untuk menentukan jumlah pembebanan adalah sebagai berikut:

Overhead yang dibebankan = tarif kelompok x jumlah konsumsi tiap produk

untuk menerapkan *activity based costing* menurut Hansen

dan Mowen (2009:175) dibagi dalam dua tahap yaitu:

1. Tahap pertama

Tahap pertama pada sistem *activity based costing* pada dasarnya terdiri dari :

- 1) Mengidentifikasi aktivitas
- 2) Membebankan biaya ke aktivitas.

- 3) Mengelompokkan aktivitas sejenis.
- 4) Menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk mendefenisikan kelompok biaya sejenis.
- 5) Menghitung kelompok tarif *overhead*

2. Tahap kedua

Pada tahap kedua, biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk, dengan menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung. Pembebanan *overhead* dari setiap kelompok biaya dari setiap produk dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$\text{Overhead yang digunakan} = \text{tariff kelompok} \times \text{unit driver yang digunakan}$
--

6. Tingkat Biaya dan Pemicu Biaya ABC

Dalam ABC dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* disebut sebagai penggerak atau pemicu (*driver*). Pemicu sumber daya (*recourse driver*) adalah dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu sumber daya ke berbagai aktivitas berbeda yang menggunakan sumber daya. Carter (2009:529) menyatakan bahwa pemicu biaya terdiri dari:

a. Pemicu aktivitas (*Activity driver*)

Suatu dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu aktivitas ke produk, pelanggan, atau objek biaya final (*final cost object*) lainnya, kata final mengacu pada langkah terakhir dalam alokasi biaya. ABC mengakui aktivitas, biaya aktivitas dan pemicu

biaya aktivitas pada tingkatan agresi yang berbeda dalam suatu lingkungan produksi.

b. Pemicu tingkat unit (*Unit level driver*)

Merupakan ukuran aktivitas yang bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi dan dijual. Pemicu tingkat unit merupakan satu-satunya dasar alokasi yang berkaitan dengan volume yang digunakan ABC. Contoh pemicu tingkat unit adalah jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, berat bahan baku langsung, biaya bahan baku langsung, jumlah komponen bahan baku, total biaya utama, total biaya langsung, dan jumlah unit yang diproduksi.

c. Pemicu tingkat *batch* (*batch level driver*)

Ukuran aktivitas yang bervariasi dengan jumlah *batch* yang diproduksi dan dijual. Contoh dari pemicu tingkat *batch* adalah persiapan, jam persiapan, pesanan produksi, dan permintaan bahan baku.

d. Pemicu tingkat produk (*product level driver*)

Ukuran aktivitas yang bervariasi dengan jenis produk yang diproduksi dan dijual. Contoh dari pemicu tingkat produk adalah perubahan desain, jam mesin, dan jumlah komponen berbeda yang diperlukan (disebut "jumlah dari nomor/kode komponen"). *Activity based costing*, mengakui aktivitas, biaya aktivitas, dan pemicu aktivitas pada tingkat agregasi (*level of aggregation*) yang berbeda dalam satu lingkungan produksi Carter (2009:529)

menyatakan empat tingkatan yang umumnya diidentifikasi terdiri dari :

1) Tingkat Unit

Biaya tingkat unit (*unit level cost*) adalah biaya yang pasti akan meningkat ketika satu unit diproduksi. Biaya ini adalah satu-satunya biaya yang dapat dengan akurat dibebankan secara proposional terhadap volume. Contoh dari biaya tingkat unit mencakup biaya listrik, jika mesin dengan tenaga listrik digunakan dalam memproduksi setiap unit, biaya pemanasan jika setiap unit mengalami proses pemanasan dan [tenaga kerja](#) inspeksi jika setiap unit memerlukan inspeksi.

2) Tingkat *batch*

Tingkat agregasi yang lebih tinggi berikutnya adalah *batch*. Biaya tingkat *batch* (*batch level cost*) adalah biaya yang disebabkan oleh jumlah *batch* yang diproduksi dan dijual. Contoh dari biaya tingkat *batch* mencakup biaya persiapan dan sebagian besar dari upaya penanganan bahan baku.

3) Tingkat Produk

Tingkatan berikutnya diatas *batch* adalah produk. Biaya tingkat produk (*product level cost*) adalah biaya yang terjadi untuk mendukung sejumlah produk berbeda yang dihasilkan. Biaya tersebut tidak harus dipengaruhi oleh produksi dan penjualan dari satu *batch* atau satu unit lebih banyak. Beberapa contoh biaya

tingkat produk adalah biaya desain produk, biaya pengembangan produk, biaya pembuatan prototipe, dan biaya teknik produksi.

4) Tingkat Pabrik

Beberapa tingkatan biaya dan pemicu dapat terjadi diatas tingkatan produk. Biaya tingkat pabrik (*plant level cost*)

adalah biaya untuk memelihara kapasitas di lokasi produksi. Contoh dari biaya tingkat pabrik mencakup sewa, penyusutan, pajak properti, dan asuransi bangunan pabrik.

Beberapa tingkatan biaya dan pemicu biaya dapat terjadi atas tingkatan produk. Hal ini mencakup tingkat lini produk, tingkat proses, tingkat departemen, dan tingkat pabrik. Hampir semua penerapan *activity based costing* mengakui hanya salah satu dari kategori-kategori tersebut, yaitu tingkat produk.

7. Perhitungan Biaya Produk berdasarkan Aktivitas ABC

Metode *activity based costing* mengalokasikan biaya *overhead* melalui prosedur dua tahap, yaitu:

a. Prosedur tahap pertama

Pada tahap pertama penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas meliputi empat langkah, diantaranya :

1. Penggolongan berbagai aktivitas

Berbagai aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok yang cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dikelola.

2. Pengalokasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.

Menghubungkan beberapa biaya-biaya yang ada dengan setiap kelompok aktivitas.

3. Penentuan kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen.

Kelompok biaya homogen adalah sekumpulan biaya *overhead* yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal.

4. Penentuan tarif kelompok (*pool rate*).

Tarif biaya overhead per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung untuk suatu kelompok aktivitas tertentu dibagi dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

b. Prosedur Tahap kedua

Dalam tahap kedua, biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk. *Overhead* ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan perhitungan sebagai berikut:

$BOP \text{ yang dibebankan} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Unit cost driver yang digunakan}$

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya (*cost driver*) untuk setiap aktivitas. *Cost Driver* adalah kejadian atau aktivitas yang

menyebabkan atau berakibat keluarnya biaya , ada dua jenis biaya *cost driver*, yaitu :

1. *Cost driver* berdasarkan unit.

Membebankan biaya *overhead* pada produk melalui penggunaan tarif *overhead* tunggal oleh seluruh departemen.

2. *Cost driver* berdasarkan *non-unit*.

Merupakan faktor-faktor penyebab selain unit yang menjelaskan konsumsi *overhead*..

Abc juga sangat membantu perusahaan untuk dapat mengurangi distorsi yang disebabkan oleh sistem penentuan harga produk tradisional dan mendapatkan biaya produk yang lebih akurat. *ABC* juga menyediakan pandangan yang jelas tentang bagaimana perusahaan membedakan produk, jasa, dan aktivitas yang memberi kontribusi dalam jangka panjang.

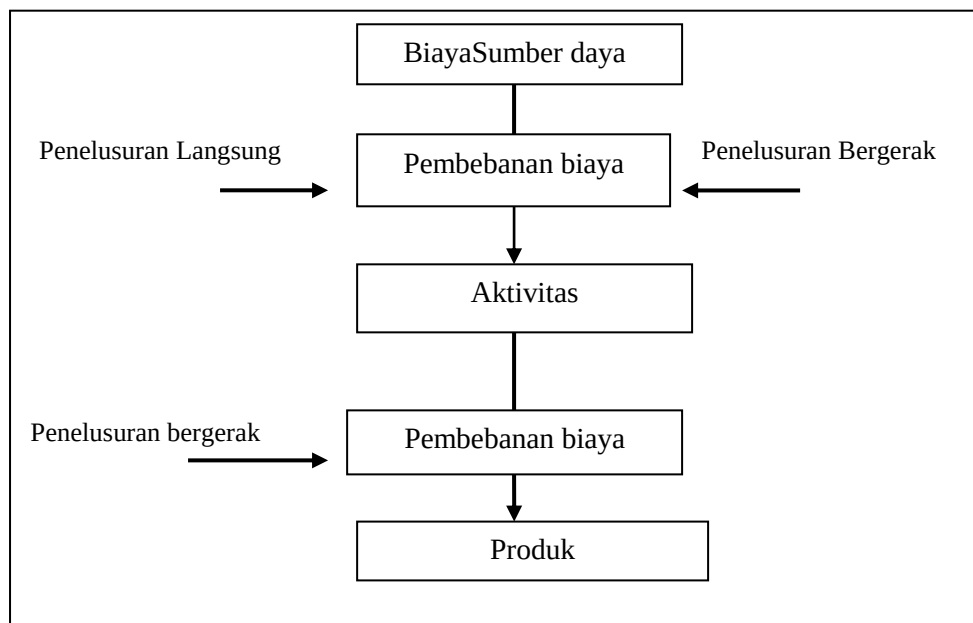
Menurut Kamaruddin Ahmad mengatakan bahwa peranan dari sistem *ABC* :

- a) Pembebanan biaya tidak langsung dan biaya pendukung
- b) Pembebanan biaya dan alokasi biaya : biaya langsung dan tak langsung.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pembebanan biaya merupakan suatu proses pembebanan biaya ke dalam cost pool atau dari cost pool ke objek biaya. Biaya yang langsung dapat ditelusuri secara langsung ke biaya atau objek biaya secara mudah dapat dihubungkan secara ekonomi. Biaya yang tidak

langsung tidak dapat ditelusuri secara mudah, dan bahkan sulit untuk dihubungkan secara ekonomi dari biaya atau *cost pool* ke *cost pool* atau objek biaya.

Gambar 2.2
Pembebanan Dua Tahap ABC



Sumber : Hansen dan Mowen, (2009:177)

D. Penelitian Terdahulu

1. Lestari (2011) dengan judul *Peranan Activity Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan (studi kasus pada PT Retno Muda Pelumas Prima Tegal)* dan hasil penelitian perhitungan profitabilitas dengan metode konvensional labanya lebih besar dari pada metode ABC untuk tipe oli 24X0,8 dan 2X10 selisih labanya sebesar Rp. 9.500; 6X1 dan 6X0,8 selisih labanya sebesar Rp. 3.000. Hal ini disebabkan karena perhitungan harga pokok dengan metode konvensional hanya

menggunakan jam kerja sebagai satu-satunya dasar pengalokasian biaya *overhead* sehingga memberikan hasil perhitungan yang kurang akurat dalam penentuan harga pokok produk dan tidak semua biaya yang timbul berkaitan dengan jam kerja. Sedangkan perhitungan profitabilitas dengan metode ABC labanya lebih besar dari pada metode konvensional untuk tipe oli 20X1 dan 12X1 selisih labanya sebesar Rp. 80.700; 4X5 selisih labanya sebesar Rp. 29.500; 6X4 selisih labanya sebesar Rp. 69.800; 209 liter selisih labanya sebesar Rp. 79.200.

2. Setyawan (2011) dengan judul analisis penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing* pada Batik Agus Sukoharjo. dan hasil penelitian tersebut adalah Harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) pada *cost pool* kemeja batik sebesar Rp. 86.649,30 dengan keuntungan sebesar Rp 18.350,71, pada *cost pool* jarik batik sebesar Rp 66.649,00 dengan keuntungan sebesar Rp 13.351,01, pada *cost pool* sarung batik sebesar Rp 67.755,35 dengan keuntungan sebesar Rp 14.836,67.
3. Setyaningsih (2011) dengan judul penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* pada pabrik Roti Sumber Rejeki. Dan hasil penelitian tersebut adalah Harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) pada *cost pool* roti Sumber Rejeki sebesar Rp 420,60 dengan harga jual Rp 650,00 memperoleh keuntungan sebesar Rp 229,40 atau sebesar 54,54%, untuk *cost pool* roti brownies harga pokok produksi sebesar Rp 260,97

dengan harga jual Rp 330,00 memperoleh keuntungan sebesar Rp 69,03 atau sebesar 26,45%, untuk *cost pool* roti coklat wijen harga pokok produksi sebesar 250,61 dengan harga jual Rp 330,00 memperoleh keuntungan sebesar Rp 79,39 atau sebesar 31,68%, dan untuk *cost pool* roti bolu harga pokok produksi sebesar Rp 603,82 dengan jual Rp 700,00 memperoleh keuntungan sebesar Rp 96,18 atau sebesar 15,93%

4. Sembiring (2011) Penelitian yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing* telah dilakukan beberapa peneliti. Harga pokok produksi dengan sistem *activity based costing* dilakukan pada perusahaan tahu CV. Risma Mandiri. Untuk *cost pool* tahu putih harga pokok produksi sebesar Rp. 97.576,26/tong dengan harga jual sebesar Rp.115.000,00/tong memperoleh keuntungan sebesar Rp. 17.423,74 atau sebesar 17,88%, sedangkan untuk *cost pool* tahu goreng harga pokok produksi sebesar Rp. 103.534,49/tong dengan harga jual Rp. 150.000,00/tong memperoleh keuntungan sebesar Rp. 46.465,51 atau sebesar 44,88%.
5. Najah, Raharjo dan Andini (2016) dengan judul Penerapan Metode *Activity Based Costing System* Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum RA. KARTINI Kabupaten Jepara). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing System*, apabila dibandingkan dengan tarif yang digunakan oleh rumah sakit maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih

besar untuk Kelas I sebesar Rp.126.972,14, Kelas II sebesar Rp.124.359,04, dan Kelas III sebesar Rp.119.076,10. Dan memberikan hasil yang lebih kecil untuk Kelas VIP A sebesar Rp.147.354,06, dan VIP B sebesar Rp.139.736,68. Terjadinya selisih harga dikarenakan pada metode akuntansi biaya tradisional biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu cost driver saja. Sedangkan pada metode ABC, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*.

E. Kerangka Pemikiran

CV. Oesapa Aluminium bergerak dibidang manufaktur yang memproduksi barang dengan bahan dasar aluminium, dan berlokasi di Jalan Timor Raya Km 8 Kelurahan Oesapa Kota Kupang. Produk yang di produksi yaitu rak piring 3 pintu kaca ukir dan rak piring 3 pintu kaca polos. Dalam menjalankan proses produksi kedua produk tersebut komponen biayanya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang belum efisien karena CV. Oesapa Aluminium masih menggunakan metode tradisional.

Menurut Mulyadi (2010:77) harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk membuat satu unit barang jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Activity based costing* agar dapat menghitung ketepatan pada analisis biaya yang belum terperinci. Setelah itu penulis membandingkan kedua

perhitungan harga pokok produksi tersebut (Metode tradisional yang digunakan CV. Oesapa Aluminium dan Metode *Activity based costing* dari penulis) dan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan tersebut untuk bisa mendapatkan harga pokok produksi yang efektif dan efisien.

Gambar 2.3

